

---

## Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Gotong Royong

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Abdun Nafi'      ISSN: 2807-7474  
SMPN 23 Penajam Paser Utara–Kalimantan Timur      Vol. 2, No. 2, Agustus 2022  
[abdunnafisiena@gmail.com](mailto:abdunnafisiena@gmail.com)      <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2022 Unsultra All rights reserved

---

#### **Saran Penulisan Referensi:**

Nafi', A. (2022). Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Gotong Royong. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 165-171.

---

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan metode pembelajaran jigsaw. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan karakter Gotong royong pada Pembelajaran mata pelajaran PAI dan BP dengan metode jigsaw. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada presentase ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan yakni 30 % menjadi dengan persentase 24,75%, meningkat pada siklus I menjadi 57,79 %, meningkat pada siklus II menjadi 64,2 % di Siklus 1 dan meningkat lagi sebesar 85,7 % di siklus II. Dan metode Jigsaw juga meningkatkan karakter profil pelajar pancasila yakni gotong royong yang di buktikan dengan meningkatnya kerja sama dan kolaborasi murid dalam proses pembelajaran, yakni dari 14,2 % (sebelum Tindakan) meningkat 64,2 % di Siklus 1 dan 92,8 % di siklus II. Dapat disimpulkan bahwa metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil Belajar dan gotong royong murid dalam mata pelajaran PAI & BP di SMPN 23 Penajam Paser Utara.

**Kata Kunci:** Metode Jigsaw, Hasil belajar, Karakter Gotong Royong, Profil Pelajar Pancasila

#### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the improvement of learning outcomes and character of the Pancasila Student Profile Dimensions of Mutual Cooperation in the subjects of Islamic Religious Education and Morals with the jigsaw learning method. This type of research is classroom action research (CAR). Methods of collecting data using observation, documentation, and learning outcomes tests. Methods of data analysis using quantitative description analysis method. The results showed that there was an increase in learning outcomes and the character of Gotong royong in learning PAI and BP subjects with the jigsaw method. This can be proven by an increase in the percentage of student learning outcomes before the action, which is 30% to a percentage of 24.75%, increasing in the first cycle to 57.79%, increasing in the second cycle to 64.2% in Cycle 1 and increasing again by 85.7% in the second cycle. And the Jigsaw method also increases the character profile of Pancasila students, namely mutual cooperation which is proven by increasing student collaboration and collaboration in the learning process, from 14.2% (before the Action) to 64.2% in Cycle 1 and 92.8% in cycle II. It can be concluded that the Jigsaw method can improve student learning outcomes and mutual cooperation in PAI & BP subjects at SMPN 23 Penajam Paser Utara.

**Keywords:** Jigsaw Method, Learning Outcomes, Mutual Cooperation Character, Pancasila Student Profile

## A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Menurut Undang-Undang Tersebut melakukan peningkatan kualitas pendidikan, maka Langkah nyata dari peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas dalam hal kurikulum sarana dan prasarana tenaga pendidik, metode pembelajaran, maupun pengembangan karakteristik yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Sardiman (2011: 81) Metode pembelajaran berarti cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai teknik pembelajaran yang akan diterapkan atau dipergunakan pengajar untuk memberikan pengajaran di kelas. Dari pengertian tentang metode pembelajaran di atas yang harus diperhatikan adalah pada penerapannya dalam pembelajaran. Karena dengan penerapan suatu metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik,

Dalam Peningkatan prestasi belajar yang ditandai dengan Hasil belajar yang sesuai dengan ketuntasan belajar minimal, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dilihat dari proses belajar, proses belajar yang berkualitas ditandai dengan tumbuhnya berfikir kritis, meningkatnya kolaborasi, mampu menyelesaikan masalah, tumbuhnya komunikasi yang baik dan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak pada kemampuan peserta didik.

Pengertian belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang yang belajar karena pengalaman. Bahwa perubahan itu terlihat atau tidak, bertahan atau tidak, kearah positif atau negatif (Darsono, dkk, 2001: 4). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah (Slameto, 2003: 2).

belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Sabri, 2001: 126). Belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. (Hamalik 2003 :27 )

Berdasarkan pengamatan hasil belajar peneliti pada peserta didik siswa Kelas VIIA dalam mata pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 23 Penajam Paser utara yang kebetulan peneliti ampuh sendiri, diperoleh data hasil belajar Peserta didik tergolong rendah, Rata-rata hasil belajar mata pelajaran PAI dalam Materi Taharah dari najis dan hadast yang diperoleh adalah 64,5. sedangkan Nilai ketuntasan minimal mata pelajaran PAI dan BP adalah 75. Jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 4 siswa dari 14 siswa atau 30 % siswa yang memenuhi memenuhi KKM

Disamping Pencapaian prestasi belajar yang kurang maksimal ini dikarenakan pembelajaran yang berlangsung terlalu pasif. Terlihat bahwa pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006). sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang dinamis dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ternyata ketika peneliti yang juga guru menyampaikan materi pada pelajaran, peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional, kurang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang ngobrol sendiri, Tidak bisa fokus dalam pembelajaran, motivasi dan sikap saling kolaborasi minim, bahkan ada yang tidur pada saat proses pembelajaran berlangsung, akhirnya siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan

oleh guru. Aktivitas siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, menyanggah pendapat dari guru dan menjawab pertanyaan tidak muncul gejala aktif dari siswa. Hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dan kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru sama sekali tidak salah, namun ketika ceramah, interaksi guru dengan siswa kurang begitu berjalan, guru hanya cenderung ceramah dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi siswa di kelas. Metode ceramah juga tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Metode ceramah akan membuat siswa mendapat hasil belajar yang maksimal jika dikemas dengan lebih baik dan menarik.

Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan metode pembelajaran tersebut di harapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu.

Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Menurut Lie (2004:28), metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Majid, 2013).

Jigsaw, sebagaimana metode mengajar yang lain, memiliki kelebihan dan kekurangan. Aronson (2000), mengungkapkan sejumlah keuntungan penggunaan model pengajaran Jigsaw. Menurutnya ada beberapa keuntungan kelas Jigsaw. Metode Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya. Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Trianto, 2010:73). Pembelajaran menggunakan Jigsaw melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut: a). Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan rekannya. b). Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah. c). Dapat meningkatkan kemampuan sosial mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif. d). Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok. . e). Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya. f). Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya

Pada proses pembelajaran Jigsaw peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, peranan guru hanya sebagai fasilitator. Metode ini merupakan metode yang menarik untuk digunakan karena materi yang disampaikan tidak harus urut dan peserta didik dapat berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya. Dengan ini siswa akan selalu aktif dan menambah kualitas prestasi belajarnya, guru dapat memonitor pemahaman peserta didik, pembelajaran bisa lebih terarah, dan juga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan cara diskusi diskusi dan latihan soal.

Adapun, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 23 Penajam Paser Utara
2. Untuk meningkatkan karakter Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila) peserta didik Kelas VII melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di SMPN 23 Penajam Paser Utara

## B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Penajam Paser Utara, Jalan Propinsi KM 21 Tunan Petung Kabupaten Penajam Paser Utara, Waktu Pelaksanaan Penelitian dimulai Tanggal 22 oktober sampai 10 Nopember 2021. Dengan Subjek penelitian adalah siswa SMP kelas VII SMPN 23 Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 14 peserta didik, laki-laki 6 dan 8 perempuan. Adapun fokus penelitian ini yaitu meningkatkan Hasil belajar dan karakter gotong Royong pembelajaran kelas VII pada materi BAB IV tentang Ketentuan Salat Berjamaah Semester 1 di SMPN 23 Penajam Paser Utara tahun ajaran 2021/2021, dalam penelitian ini di samping penulis sebagai guru dan peneliti, juga di bantu oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai observer, yakni bu hernawaty S.Pd. yang bertugas untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajar dan memastikan langka-langka pembelajaran guru sesuai dengan rencana awal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Pada akhir setiap siklus dilaksanakan post test serta pre test dan pengisian angket motivasi dan kualitas kolaborasi (gotong royong) dalam pembelajar. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode analisis deskripsi kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat indikator keberhasilannya adalah peningkatan hasil belajar dari kurang baik menjadi baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama islam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 secara individu. dan juga dilihat dalam observasi proses pembelajaran apakah telah meningkat karakter kolaborasi (gotong royong) dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe jigsaw.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus oleh peneliti, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dan Karakter Gotong Royong (Kolaborasi) pada proses pembelajaran PAI dan BP Materi Ketentuan Sholat Berjamaah kelas VII di SMPN 23 Penajam Paser Utara sebagai berikut :

#### a. Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan dalam kegiatan siklus I, siklus 2, terdapat peningkatan hasil belajar, berdasarkan Nilai tes akhir setiap siklus, dengan melihat presentase dan rata-rata nilai tes akhir peserta didik, dalam evaluasi untuk masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa pada masing masing siklus dapat dijabarkan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar sebelum tindakan dan setelah tindakan (siklus)

| Siklus           | Rata-rata Nilai | Prosentase Ketuntasan Belajar | Peningkatan Rata-rata Nilai | Peningkatan Prosentase ketuntasan Belajar |
|------------------|-----------------|-------------------------------|-----------------------------|---|
| Sebelum Tindakan | 64,5            | 30 %                          |                             |   |
| Siklus 1         | 75,5            | 64,2 %                        | 11                          | 34,2 %                                    |
| Siklus 2         | 87,2            | 85,7 %                        | 21,2                        | 55,7%                                     |

#### b. Karakter Gotong Royong (Kolaborasi Pembelajaran)

Presentase Karakter Gotong royong (Kolaborasi Pembelajaran) siswa dari Siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil ini diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar siswa yan dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung serta dengan pengisian penilaian karakter gotong royong melalui Jurnal Observasi yang dilakukan oleh Observer bu hernawaty S.Pd. Peningkatan tiap siklus dapat di lihat pada tabel Berikut :

Tabel 2. Peningkatan karakter Gotong Royong ( Profil Pelajar Pancasila) dalam proses pembelajaran .

| Sebelum Tindakan | Siklus 1 | Siklus 2 | Peningkatan |
|------------------|----------|----------|-------------|
| 31,5 %           | 70,5     | 88,6 %   | 57,1 %      |

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### a. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam kegiatan siklus I, siklus 2 terdapat peningkatan berdasarkan jumlah siswa yang melampaui KKM ataupun berdasarkan rata-rata yang diperoleh dalam evaluasi untuk masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus dapat dijabarkan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

| No | Aspek Yang diteliti | Sebelum Tindakan | Siklus 1 | Siklus 2 |
|----|---------------------|------------------|----------|----------|
| 1  | Siswa Tuntas        | 4                | 9        | 12       |
| 2  | Siswa Tidak Tuntas  | 10               | 5        | 2        |
| 3  | Rata-Rata Nilai     | 64,5             | 75,5     | 87,2     |
| 4  | Prentase ketuntasan | 30 %             | 64,2 %   | 85,7 %   |

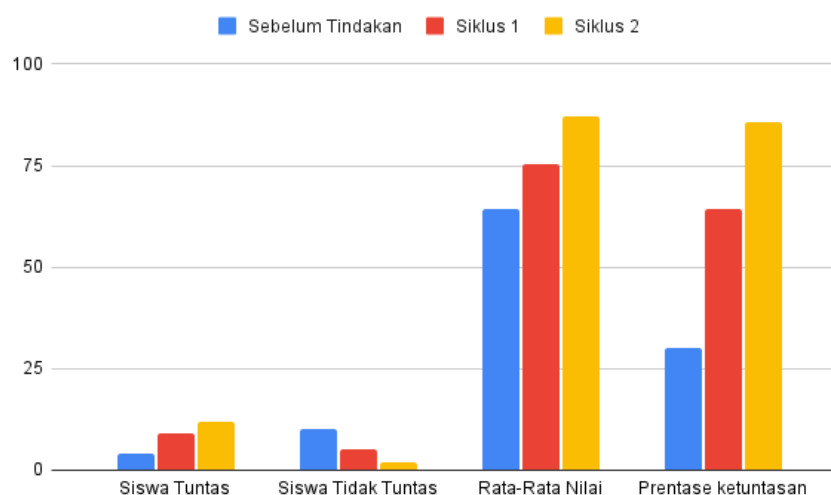
Dari data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa telah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. baik dalam presentase ketuntasan atau pun peningkatan hasil belajar siswa, akan di jelaskan secara rinci sebagai berikut:

Dilihat dari segi ketuntasan belajar, murid yang tuntas dalam belajar artinya mendapatkan nilai berdasarkan kriteria ketuntas minimal (KKM), ketuntasan hasil belajar murid sebelum tindakan berjumlah 4 murid, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 9 murid dan bertambah pada siklus 2 menjadi 12 murid, sedangkan murid yang tidak tuntas sebelum tindakan berjumlah 10 murid, kemudian menurun di siklus 1 adalah 5 murid dan di siklus 2 menjadi hanya 2 murid.

Dilihat dari segi Rata-rata Nilai antar Siklus juga mengalami peningkatan, sebelum tindakan di dapatkan data rata-rata hasil belajar melalui tes akhir kelas VII adalah 64,5 kemudian di siklus 1 menjadi 75,5 dan meningkat ke katagori sangat baik ke 87,2.

Dilihat dari segi presentase menurut data di tabel, menunjukkan bahwa ada peningkatan presentase ketuntasan belajar yang semula sebelum tindakan hanya 30% menjadi 64,2 % di siklus 1, dan kemudian meningkat lagi di siklus 2 menjadi 85,7 %

Untuk memberikan Gambaran lebih jelas mengenai perubahan hasil belajar dijelaskan pada pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan Hasil Belajar Pada Setiap

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahapan siklus menandakan adanya perubahan yang dihasilkan pada saat menggunakan model pembelajaran jigsaw dibanding dengan model pembelajaran ceramah.

b. Karakter Gotong Royong (Kolaborasi Pembelajaran)

Berdasarkan data yang didapatkan dalam pada tahapan siklus 1, siklus 2, dapat dilakukan perbandingan untuk mengukur Gotong royong (kolaborasi belajar) murid pada setiap siklus Pada penelitian ini menggunakan satu buah instrumen yaitu Jurnal Observasi alat instrument yang digunakan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Karakter Gotong royong dalam diskusi kelompok metode jigsaw pada .siklus 1, siklus 2, Peningkatan gotong royong siswa pada di jabarkan dijabarkan dalam Tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Gotong royong (Profil Pelajar Pancasila) murid

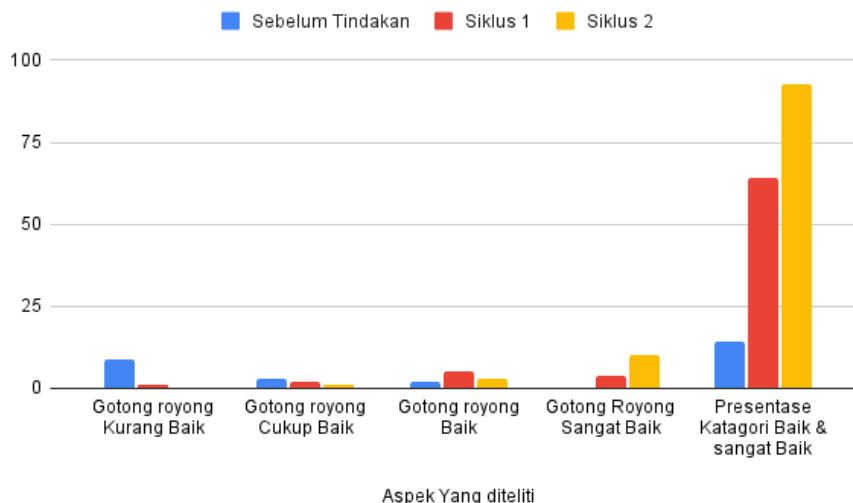
| No                                     | Aspek Yang diteliti       | Sebelum Tindakan | Siklus 1 | Siklus 2 |
|--|---------------------------|------------------|----------|----------|
| 1                                      | Gotong royong Kurang Baik | 9                | 1        | 0        |
| 2                                      | Gotong royong Cukup Baik  | 3                | 2        | 1        |
| 3                                      | Gotong royong Baik        | 2                | 5        | 3        |
| 4                                      | Gotong Royong Sangat Baik | 0                | 4        | 10       |
| Presentase Katagori Baik & sangat Baik |                           | 14,2             | 64,2     | 92,8     |

Dalam Tabel di atas di jelaskan bahwa, sebelum dilakukan tindakan karakter gotong royong ( profil pelajar Pancasila) rata-rata murid memiliki karakter gotong royong yang kurang baik, dengan rincian kurang baik 9 murid, cukup baik 3 murid dan katagori baik 2. dengan rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 14,2 % dari seluruh murid.

kemudian dalam tindakan siklus 1 didapat data dengan rata-rata sikap gotong royong dalam katagori baik, dengan jumlah katagori kurang baik 1, cukup baik 2 murid, katagori baik 5 murid dan katagori sangat baik 4 murid sehingga rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 64,2 % dari seluruh murid

kemudian dalam tindakan siklus2 didapat dengan rata-rata sikap gotong royong dalam katagori sangat baik, dengan jumlah katagori kurang baik 0, cukup baik 1 murid, katagori baik 3 murid dan katagori sangat baik 10 murid sehingga rata-rata presentase sikap gotong rotong katagori baik dan kurang baik murid sebelum tindakan hanya 92,8 % dari seluruh murid

Untuk memberikan Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan karakter gotong royong ( profil pelajar Pancasila) dijelaskan pada pada Gambar 2.



Gambar 2. Perubahan sikap gotong royong dalam pembelajaran

Data yang didapatkan dalam jurnal observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan antara sebelum dilakukan tindakan dengan hasil yang di dapat setelah tindakan dalam siklus 1, siklus 2 Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw mampu meningkatkan karakter gotong royong peserta didik secara signifikan.

Dengan data yang dipaparkan di atas peningkatan dalam perolehan hasil belajar siswa dan sikap gotong royong siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar dan karakter gotong royong peserta didik kelas VII SMPN 23 Penajam Paser Utara dalam mata Pelajaran PAI dan BP khususnya pada materi tentang ketentuan sholat berjama'ah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut, dan dilaksanakan dalam 2 siklus pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa; pertama, dalam meningkatkan belajar murid serta karakter gotong royong yang merupakan salah satu dari 6 profil pelajar pancasila dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman serta memunculkan keberanian dan motivasi siswa untuk bertanya pada teman, memberikan ruang yang besar bagi mereka untuk merekonstruksi pemahaman dari pengalaman mereka sendiri, sedangkan guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator. Kedua, penggunaan Model Pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 55,7 % dan peningkatan gotong royong yang diaplikasikan dalam bentuk kolaborasi kelompok diskusi metode jigsaw sebesar 78,6% dalam Materi Ketentuan Sholat berjamaah Kelas VII di SMPN 23 Penajam Paser Utara.

Adapun saran yang bisa peneliti sampaikan ialah: Kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan. Sedangkan kepada semua guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

#### E. References

- Borneo, D. (2015). Penerapan Model Inkuri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Materi Sistem Stater Pada Mata Pelajaran Bahan Bakar Bensin. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(1).
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sabri, A. (2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.